



JURNAL

Pembelajaran Seni & Budaya

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>



RELASI MAKNA SIMBOLIS TARI *LINDA* DAN RITUS *KAGHOMBO* DALAM UPACARA ADAT *KARIA* PADA MASYARAKAT MUNA SULAWESI TENGGARA

Suhandi¹, La Niampe², Irianto Ibrahim³

Info Terbitan	Abstrak
<p>JPSB Vol. 3 No. 1 Juli 2018</p> <hr/> <p>Keyword: Kaghombo; Karia;Tari Linda;</p>	<p>Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari, belum pernah dipublikasikan secara umum. Pada penelitian ini, kami berusaha mengungkapkan fenomena keterkaitan fungsi makna simbolis tari Linda dan ritus Kaghombo dalam Upacara Adat Karia bagi masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan Bentuk Tari Linda berdasarkan faktor-faktor eksternal pendukungnya (2) Menjelaskan pola penyajian Tari Linda kedudukannya dalam Upacara Adat Karia berdasarkan aspek-aspek pendukungnya, (3) Fungsi Upacara Adat Karia, (4) Menjelaskan makna-simbolis Upacara Adat Karia, (4) Relasi makna simbolis Tari Linda dan Ritus Kaghombo dalam Upacara Adat Karia bagi masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah deskriptif kualitatif, yakni peneliti menjelaskan secara detail antara lain: aspek-aspek pendukung Tari Linda, pola penyajiannya Tari Linda, para pelaku dalam pelaksanaan Upacara Adat Karia, serta menganalisis relasi makna simbolis Tari Linda dan ritus Kaghombo dalam upacara adat Karia pada masyarakat Muna. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial-budaya masyarakat Muna upacara adat Karia implisit di dalamnya ritus Kaghombo dan tari Linda memiliki peran yang dipercaya Sebagai Sarana Religius Magis: Sebagai Medium Pengesahan, Sebagai Sarana untuk Memperoleh Keselamatan, Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Dunia Gaib, Sebagai Sarana Untuk Memperoleh Keseimbangan, Sebagai Sarana Ritus Kesuburan. Dalam peran sosialnya Upacara Adat Karia dipercaya berperan sebagai: Sarana Pemenuhan Kewajiban, Sebagai Sarana Politik, Sebagai Sarana Simbol Status dan Gaya Hidup, Sebagai Sarana Untuk Membina Solidaritas, Sebagai Sarana Hiburan dan Pergaulan.: Relasi Makna Simbolis Tari Linda dan Ritus Kaghombo Dalam Upacara Adat Karia, memiliki makna: (1) Tari Linda dan Ritus Kaghombo sebagai Sarana Melatih Laku dan Rasa (2) Transformasi Dalam Tari Linda, (3) Tari Linda Dalam Dualitas dan Imaji Halus, (4) Tari Linda sebagai Katup Pengaman. Hal tersebut di atas, tercermin dalam bentuk tindakan simbolis yang terkandung di dalam upacara adat Karia yang mewadahnya, serta piranti-piranti pendukungnya.</p>

Abstract

This research is one of the requirements in completing studies at the Postgraduate Art Education Study Program at Halu Oleo Kendari University, never approved in general. In this study, we discuss the phenomenon of the related function of the symbolic meaning of Linda dance and the Kaghombo rite in the Karia Traditional Ceremony for the Muna community of Southeast Sulawesi. The purpose of this study are: (1) Explaining the Shape of Linda Dance based on the supporting external factors (2) Explaining the pattern of presentation of Linda Dance in the Karia Traditional Ceremony based on its supporting aspects, (3) Function of Karia Traditional Ceremony, (4) Explaining the meaning - symbolic of Karia Traditional Ceremony, (4) Relationship of symbolic meaning of Linda Dance and Kaghombo Rite in Karia Traditional Ceremony for the Muna community of Southeast Sulawesi. The research method used in this study is qualitative descriptive, namely the research explains in detail, among others: aspects of Linda Dance support, presentation patterns of Linda Dance, researchers in the implementation of the Karia Traditional Ceremony, and analyzing the symbolic meaning of Linda Dance and Kaghombo rite. in the Karia traditional ceremony in the Muna community. The technique of collecting data uses observation, complete interviews and documentation studies. The results of this study indicate that in the socio-cultural context of the Muna community the Karia traditional ceremony is implicit in which the Kaghombo and Linda rite have a role that is believed to be a Magical Religious Facility: As a Medium of Endorsement, as a Means of Getting Safety, As a Communication Tool Means To Get Balance, As A Means Of Fertility Rite. In its social role the Karia Traditional Ceremony is believed to play a role as: Means of Fulfilling Obligations, as Political Means of Identity, as a Means of Status and Lifestyle, as Means for Fostering Solidarity, as a means of Entertainment and Relationship: Relationship Indigenous Karia, has the meaning: (1) Linda dance and Kaghombo Rite as Means of training behavior and taste (2) Transformation in Linda Dance, (3) Linda Dance in Duality and Fine Imagery, (4) Linda Dance as a Safety Valve. The foregoing is reflected in the form of symbolic actions contained in the Karia traditional ceremony which houses it, as well as supporting devices.

© 2018 Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya
e-ISSN - 2502-4191

¹ Alumni Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Halu Oleo

² Dosen Universitas Halu Oleo

³ Dosen Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Dari beberapa pengamatan, ditemukan beberapa fakta yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat Muna, tradisi melatih perasaan jiwa dengan menggunakan tubuh untuk merefleksikan keadaan jiwanya, serta nada-nada perasaan sebagai sumber-sumber tindakan psikis, telah terpelihara lewat kebiasaan-kebiasaan laku ritual yang diwujudkan dalam perilaku simbolis pada ritual *Kaghombo* (pingitan). Pada tataran selanjutnya para *Kasampu Mose* (para gadis yang telah selesai di-*Kaghombo*) menjalankan latihan agar tubuh peka terhadap perasaan jiwa yang ekspresif, serta peka terhadap nada-nada pemikiran dan perasaan, kemudian diungkapkan melalui tubuh dan dilakukan lewat laku ritual yang diwujudkan dalam perilaku simbolis pada pertunjukan tari *Linda*. Ritus *Kaghombo* yang dipenuhi dengan tindakan simbolis yang sangat kompleks serta piranti-piranti ritual pendukungnya, dalam pandangan masyarakat Muna merupakan bentuk latihan-latihan para *Kalambe* (gadis) Muna dalam aspek pengendalian diri, dan dipercaya sebagai sarana penggembengan yang bertujuan untuk menempa para gadis pingitan agar memiliki kepekaan rasa. Di sisi lainnya, pertunjukan tari *Linda* yang dipenuhi dengan tindakan simbolis yang berupa pertunjukan itu, dalam pandangan masyarakat Muna adalah sebagai suatu proses mengekspresikan pengalaman batiniah para *Kasampu Mose* sebelum melaksanakan pernikahan.

Terkait uraian di atas, sejalan dengan pernyataan *Doubler*, dalam Kumorohadi, (1985: 79), di dalam tari tubuh sebagai sarana, dan gerak sebagai mediumnya. Karenanya, seorang penari memiliki dua sasaran pengamatan yang tidak boleh dilepaskan. Pertama, dia (penari) harus melatih perasaan jiwa untuk menggunakan tubuh untuk merefleksikan keadaan jiwanya, hal ini dikarenakan kecenderungan utama tari adalah nada-nada perasaan sebagai sumber-sumber tindakan psikis. Kedua, dia harus melatih tubuh untuk peka terhadap perasaan jiwa yang ekspresif. Apa pun nada-nada pemikiran dan perasaan yang diungkapkan haruslah dirasakan melalui tubuh. Dari beberapa fenomena di lapangan, ditemukan beberapa realitas yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Muna, kedua teknik tersebut dapat dikatakan secara inheren diejawantahkan oleh para *Kasampu Mose* secara turun-temurun dalam upacara adat *Karia*. Aktivitas yang berupa pertunjukan itu, memiliki suatu keterjalinan dalam suatu relasi timbal balik (ritus *Kaghombo* dan tari *Linda*) yang saling komplementer (saling melengkapi). Dalam aktivitas upacara adat *Karia*, kedua teknik tersebut (ritus *Kaghombo* dan tari *Linda*), di satu sisi secara implisit diinternalisasikan dalam perilaku simbolis pada ritual *Kaghombo* (pingitan) di sisi

lainnya. dan dieksternalisasikan dalam perilaku ritual yang berbentuk pertunjukan itu (tari *Linda*),

Terkait uraian di atas pertunjukan tari *Linda* dalam pandangan masyarakat Muna, adalah merupakan wujud penguangan perasaan dan emosi yang bertujuan sebagai perimbangan terhadap intensitas pengendalian emosional para *Kasampu Mose*, sebagai kekuatan dalam atau kekuatan motivasi pengendali. Hal ini sejalan dengan pendapat *Doubler* dalam Kumorohadi (1985: 80.), kekuatan dalam atau kekuatan motivasi pengendali di dalam kehidupan kita ini, terletak di dalam pusat yang sangat kompleks di antaranya membayangkan, dan mencipta—merupakan pusat yang kita sebut jiwa. Tari *Linda*, boleh jadi dilandasi motivasi ekspresif tersebut, yang mendasari perkembangan aktivitas ritual *Linda* sebagai seni. Sebagai karya seni, tari *Linda* dapat digambarkan sebagai ekspresi perasaan-perasaan para *Kasampu Mose* yang dirubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui bentuk gerakan (tari *Linda*). Hal ini merupakan fenomena seni tari yang sangat unik dan sangat khas (spesifik), dan belum pernah ditemukan fenomena seperti tari *Linda*, sehingga sangat penting untuk dikaji. Mengingat aktivitas

Tari *Linda* hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Muna, tentunya memiliki fungsi yang disandangnya bagi sistem sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan. Bagaimanapun, kesenian sebagai salah satu bagian integral dari suatu sistem dalam kebudayaan tidak pernah terlepas dari konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya, karena kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam: 1981: 38--39). Berdasarkan pengamatan terhadap tata cara pelaksanaan serta perangkat-perangkat ritualnya, pertunjukan Tari *Linda* dan ritual *Kaghombo* memiliki simbol-simbol yang sarat dengan makna yang dikandungnya. Makna di sini merujuk pada arti dan maksud dari bentuk-bentuk simbolisasi yang ada dalam Tari *Linda*, dan ritual *Kaghombo*, yang terkait dengan maksud serta tujuan diadakannya upacara adat *Karia* yang mewadahnya. Aktivitas ritus *Kaghombo* dalam kepercayaan masyarakat Muna, adalah merupakan bentuk latihan-latihan para *Kalambe* Muna dalam hal pengendalian diri, serta dipercaya sebagai sarana penggembengan para gadis Muna agar memiliki kepekaan rasa. Di sisi lainnya, pertunjukan tari *Linda* yang dipenuhi dengan tindakan simbolis yang berupa pertunjukan itu, dalam pandangan masyarakat Muna adalah sebagai proses memperhalus atau mengekspresikan pengalaman batiniah para *Kasampu Mose* melalui menari *Linda*. Hal ini merupakan fenomena budaya yang sangat unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tari *Linda* dalam kedudukannya sebagai sarana hiburan dan tontonan, pola penyajian dan

piranti pertunjukannya, tidak jauh berbeda dengan bentuk pertunjukan dalam kedudukannya sebagai sarana upacara adat *Karia*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian deskriptif-analisis yang bersifat kualitatif, dimana peneliti menggambarkan secara detail tentang fungsi dan relasi makna simbolis tari *Linda* dan ritus *Kaghombo* dalam kedudukannya sebagai sarana upacara adat *Karia* bagi komunitas etnis Muna. Menurut Hendarso (2005:165), penelitian kualitatif menekankan pada 3 (tiga) aspek penting. Pertama, pada pendekatan kualitatif memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi pemikiran yang bersifat integral. Kedua, proses penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan sepenuhnya bebas nilai. Ketiga, proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku tetapi selalu disesuaikan dengan keadaan lapangan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, akan dilakukan dengan pendekatan emik sebagaimana pemikiran iterpretasi kebudayaan menurut Clifford Geertz dalam Fedyani (2015: 3), pemikiran iterpretasi kebudayaan mengusulkan pendekatan emik sebagai prinsip prioritas dalam kajian antropologi kebudayaan, yakni tugas pertama peneliti kebudayaan di lapangan penelitian, ialah mencari tahu dan memahami suatu kebudayaan berdasarkan pengetahuan, keyakinan, dan tafsiran orang-orang yang ia teliti terlebih dahulu. Singkat kata, menurut Geertz, "dalam penelitian kualitatif peneliti berupaya melakukan penelitian dengan memahami suatu kebudayaan berdasarkan pemahaman warga yang bersangkutan".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat *Karia*

Menurut La Ode Sirat Imbo (79 tahun), *Karia* adalah bahasa Muna berasal dari kata dasar *Karia*, yang artinya sikat atau pembersih yang memiliki makna simbolis pembersihan atau pensucian para gadis Muna yang menandai proses peralihan, dari gadis remaja menuju tingkatan dewasa. Di sisi lain, *Karia* memiliki pengertian penuh sesak, ribut, ramai, atau keramaian. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan dalam perhelatan ritual tersebut, ditandai dengan penuh sesak para pengunjung atau partisipan serta suasana yang sangat meriah mengesankan suatu keramaian perhelatan yang melibatkan masyarakat sekitarnya (Wawancara, 20 Maret 2019). Menurut pola yang berlaku di Kabupaten Muna, pelaksanaan upacara adat *Karia* sebagaimana pernyataan La Ode Sirat Imbo (79 Tahun), terbagi ke dalam 7 bagian,

yaitu, ritus *Kaghombo*, *Kalempangi*, *Katanda Wite*, *Kafosampu*, *Linda*, *Mangaro*, *Kaghorono Bhansa* (pembuangan mayang pinang). Dalam komunitas etnis Muna, penyelenggaraan upacara adat *Karia* (pingitan) dilaksanakan ketika *kalambe* Muna menjelang dewasa, kira-kira pada usia empat belas atau lima belas tahun ke atas, atau ditandai dengan telah mengalami menstruasi pertama,

Hakikat ritus *Karia* (pingitan) menurut La Ode Sirat Imbo (79 tahun), berdasarkan kepercayaan komunitas etnik Muna sebagaimana pernyataan Widaryanto dalam Sugiharto, (2013: 255), adalah suatu ritus secara 'metafor' yang menggambarkan para gadis pingitan menjalani simulasi simbolik berada dalam kandungan ibunya. Sehingga setelah keluar dari *Karia* (pingitan) para gadis pingita (*Kasampu Mose*) menjadi lebih matang, baik cara berperilaku maupun cara berpikir, terutama kedudukannya sebagai ibu rumah-tangga. Di sisi lain, *Karia* (pingitan) dalam pandangan komunitas etnis Muna adalah merupakan proses pensucian para gadis pingitan. Setelah para gadis pingitan keluar dari *Karia* (pingitan), para *Kasampu Mose* dinyatakan telah kembali dalam fitrah kesucian, seperti bayi yang baru dilahirkan, baik lahiriah maupun ruhiyahnya dalam keadaan suci bersih seperti kain putih yang belum ditulisi apa-apa (Wawancara, 20 Maret 2019).

Selain itu, masih menurut La Ode Sirat Imbo (79 tahun) *Karia* (pingitan) menurut pandangan komunitas etnis Muna, secara eksplisit memiliki muatan makna rahasia dan sia-sia. Makna rahasia yang dimaksud, adalah terkait fase-fase atau wilayah sensitif, hubungan intim suami istri, pengetahuan reproduksi (sex), mencakup tentang kesehatan ibu dan pengetahuan sekitar fungsi reproduksi sangat penting dipahami secara memadai oleh para gadis pingitan. Kesemuanya itu, ditranformasikan lewat *Katangari* (wejangan) yang disampaikan oleh *Pomantoto* (Narasumber perempuan yang membimbing para peserta pingitan di dalam *Kaghombo* atau ruang pingitan) Menurut pandangan komunitas etnis Muna, apabila pengetahuan sekitar reproduksi ini tidak dimengerti secara benar oleh para gadis pingitan, dengan kata lain tidak menjalani *Karia*, maka dalam kehidupan berumah-tangganya dapat dikatakan akan sia-sia. Dengan begitu komunitas etnis Muna, memandang penting hal ini untuk diajarkan kepada para gadis pingitan di dalam *Karia* (pingitan). Sehingga, setelah berkeluarga para gadis pingitan memiliki pengetahuan, sebagai bekal dalam berumah-tangga (Wawancara, 20 Maret 2019).

Tari Linda

Salah Satu Gerak Pokok (dokumen Suhandi)



Jika diamati secara seksama, kesan yang sangat kuat mengesankan bahwa bentuk visual tari *Linda*, baik bentuk sikap maupun proses gerakannya yang konstan (tetap), serta keselarasan dengan iringan tari (*Karia Koghandano*) yang mengalir konstan dan ilustratif, secara imajinatif mengesankan secara visual bentuk gerakan burung wallet yang sedang terbang melayang di atas laut Muna. Dengan kata lain, sebagaimana pendapat Aderlaepe (2017: 205), tentu bukan secara kebetulan jika konsep dasar motif gerak (koreografi) tari *Linda*, sesungguhnya awal ide dasar penciptaan bentuk gerakannya diilhami oleh bentuk visualisasi gerak burung wallet yang sedang terbang di atas Samudra Muna. Walaupun hal ini harus terus dibuktikan kebenarannya, tentu tidak dapat dikatakan berlebihan jika mitos lahirnya tari *Linda* berawal dari perjalanan Wa Ode Wakelu pada abad ke-17, ketika berlayar melintasi Lautan Teduh menuju Ternate, dalam perjalanan mencari suaminya La Ode Kadiri yang bergelar Sangia Kaendea raja Muna XII, boleh jadi benar realitanya. Sebagaimana dikisahkan oleh tradisi lisan etnis Muna (Kantola), dalam pelayaran di lautan Teduh, rombongan Permaisuri Wa Ode Wakelu secara tidak sengaja memperhatikan iring-iringan burung yang sedang terbang mengibaskan sayap di atas lautan Teduh, gerakan burung wallet ini selanjutnya menjadi rangsang visual sekaligus merupakan ide rangsang kinestetik lahirnya bentuk stilisasi gerak yang pada tataran berikutnya menjadi koreografi tari *Linda*.

Di sisi lain, pola gerak dalam tari *Linda* jika diamati secara seksama, terkesan berupa pengulangan berputar ke kanan 360°, kemudian kembali padanannya berputar ke kiri 360°, dengan bentuk sikap padanan tangan yang sama dalam setiap dua kali putaran. Perbedaannya terletak pada bentuk sikap elemen unsur gerak atau unsur terkecil yakni bentuk sikap tangan. Sehingga bentuk yang terlihat pada tari *Linda* terkesan simetris, seimbang dan terkesan mendatar atau stabil. Di sisi lainnya, koreografi Tari *Linda* dalam proses gerakannya mengesankan adanya imaji yang berbeda, mengalir adalah merupakan konsep dasar dari tari *Linda*. Para penari *Linda* ketika meragakan tari *Linda* seakan-akan merasakan gerak tari yang sangat halus dan lembut, keteraturan atau keterjalinan penari,

serta harmonisasi gerak dengan iringan tarinya. Begitu pula, penjiwaan dalam tari *Linda* mengesankan suatu bentuk ekspresi melalui tubuh seperti mengalir dalam darah yang diragakan para *Kasampu Mose*. Dengan demikian, fenomena-fenomena dalam tari *Linda* baik 'Struktur' tarinya, maupun 'gaya' (ciri-ciri karakteristik bentuk) tarinya, merupakan fenomena yang sangat unik dan belum pernah ditemukan fenomena seperti tari *Linda*, sehingga sensasi dalam menarikannya sangat berbeda dibandingkan menarik tari-tari tradisional lainnya.

Terkait uraian di atas, motif gerak yang paling spesifik dalam koreografi tari *Linda*, adalah gerak '*Mesala*'. Gerak *Mesala*' dalam susunan koreografi tari *Linda*, visualisasi gerakannya sangat unik dan dapat dikatakan menjadi ciri khas dari bentuk (seperangkat tata hubungan dalam tari) dan gaya tari *Linda* secara keseluruhan. Bentuk ragam gerak *Mesala*, baik penamaan gerak maupun bentuk visualisasi gerakannya tidak ditemukan dalam perbendaharaan (*vocabulary*) gerak pada tari-tari tradisional lain, baik dalam komunitas etnis Muna, maupun etnis-etnis lainnya yang ada di Sulawesi Tenggara. Sehingga ragam gerak tersebut (*Mesala*), dapat dikatakan merupakan ragam gerak '*endemic*' etnis Muna, karena motif gerak *Mesala* hanya ada dalam pertunjukan tari *Linda*.



Motif Gerak *Mesala* (dokumen Suhandi)

Terkait dengan uraian tersebut di atas, posisi berdiri tegak pada saat gerak *Mesala* seperti sikap dan gerak dalam *takbiratul ikhrom* maupun di akhir gerak *l'tidal* (seimbang tegak lurus) pada rangkaian gerak pada Shalat, sebagaimana penjelasan Adi Hidayat, Lc., MA. Posisi badan berada pada tegak seimbang lurus berdiri setiap ruas tulang punggung berada di posisinya dengan kata lain '*Wasatun Hata Tadilla Qoiman*' atau berdiri tegak sempurna (HR. Bukhori No. 793, Muslim No. 397) (<https://youtu.be/RLBX6u5qDPU>, tgl.16 Maret 2019, Jam 11.00.). Kemudian, sikap tangan dalam *Mesala* sangat identik dengan gerak *takbiratul ikhrom* atau gerak dan sikap tangan ketika mengawali shalat, sebagaimana penjelasan Adi Hidayat, hendaknya disertai "*Watahrimuha Attakbir*" penghayatan membuang segala yang terkait dunia tidak boleh dibawa dalam shalat (menari). Dengan kata lain, men-tahrim-kan (mengesampingkan) semua urusan dunia dikesampingkan, menepikan,

meninggalkan, menanggalkan (HR. Muhammad At Tirmidzi No. 238) (<https://youtu.be/RLBX6u5qDPU>, tgl.16 Maret 2019. Jam 11.00.).

Kaghombo (pingitan)

Sebagaimana La Niampe dkk. (2018: 304), *kaghombo* dalam Bahasa Muna berasal dari kata dasar 'ghombo' yang berarti memeram atau memingit. Setelah mendapatkan awalan ka, menjadi kata "Kaghombo" yang berarti pemeraman atau pingitan. Kata pemeraman dalam masyarakat Muna, lazimnya ditujukan pada kegiatan memeram buah-buahan atau proses pembuatan tape. Agar buah-buahan atau tape memperoleh kematangan tertentu, dengan begitu dibutuhkan waktu atau proses fermentasi menuju kematangan dengan *treatment* atau perlakuan khusus dengan menambahkan *ragi* atau mikro organisme sebagai perangsang yang menumbuhkan jamur (*saccharomyces cereviceae*) tape, sehingga buah-buahan atau tape setelah melalui proses pemeraman (fermentasi) akan mendapatkan kematangan yang sempurna, dengan kata lain buah-buahan atau tape yang diperam rasanya akan lebih lezat dan manis. Terkait uraian di atas, sebagaimana pernyataan La Ode Sirat Imbo (79 tahun), prosesi "Kaghombo" (pingitan) dalam upacara adat *Karia* adalah merupakan suatu metafor dari proses pematangan diri para gadis Muna, dengan perlakuan khusus yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan simbolis, serta piranti-piranti ritual pendukungnya sebagai katalisator dalam proses pematangan (pendewasaan), yang bertujuan agar para gadis pingitan memperoleh kematangan pribadinya. Dengan demikian setelah para gadis Muna keluar dari pingitan, maka pribadinya menjadi matang. Dengan kata lain, menjadi dewasa baik secara spiritual maupun secara ritual, dengan begitu telah siap berumah-tangga.

Fungsi Upacara Adat Karia Bagi Masyarakat Muna

Upacara Adat *Karia* sebagai bagian integral dari sistem sosial-budaya masyarakat Muna secara keseluruhan, memberi sumbangan terhadap masyarakat Muna secara keseluruhan dalam sebuah sistem. Dengan begitu, kegiatan itu menjadi bagian dari keseluruhan aktivitas sosial-budaya masyarakat Muna. Bertitiktolak dari pengertian tersebut di atas, maka konsep fungsi yang disampaikan oleh Radcliffe Brown, sangat relevan dengan fungsi Upacara adat *Karia* sebagai suatu aktivitas masyarakat Muna. Menurut Brown, segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan suatu aktivitas, adalah merupakan sumbangan yang diberikannya kepada keseluruhan kehidupan sosial-budaya dalam sistem yang mewadahnya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi menunjuk pada peranan aktivitas tersebut, atau sumbangan yang diberikannya bagi

kelangsungan struktur sosial-budaya masyarakat Muna yang mewadahnya (Brown, 1950: 210). Berdasarkan analogi organisme tersebut, maka fungsi Upacara Adat *Karia* menunjuk pada sumbangan yang diberikannya kepada keseluruhan kehidupan sosial-budaya masyarakat Muna sebagai pendukung utamanya, dalam sistem yang mewadahnya.

Sarana Religius Magis

Menurut Curt Sachs dalam Soedarsono (1985: 18), seni secara garis besar mempunyai dua macam fungsi, yaitu untuk tujuan magis dan tontonan. Seni yang bertujuan magis dimaksudkan untuk mempengaruhi keadaan dunia, manusia, serta lingkungannya. Adapun jenis seni yang kedua adalah pertunjukan seni yang berfungsi untuk tontonan yang dalam sejarah merupakan perkembangan yang lebih kemudian atau kekinian dari jenis seni yang pertama. *Karia* adalah merupakan salah-satu aktivitas yang berkembang di lingkungan sosial-budaya masyarakat Muna, dengan latar-belakang kehidupan sosial yang masih dipengaruhi oleh pola kehidupan tradisional. Keberadaannya di dalam masyarakat pendukungnya, memiliki fungsi yang sangat berarti berkenaan dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Di satu sisi, *Karia* memiliki fungsi ritual, yaitu sebagai sarana upacara adat, di sisi lainnya *Karia* memiliki fungsi sosial.

Sarana Pengesahan dan Peralihan

Sebagai sarana upacara adat, sebagaimana pernyataan Kusmayati (1990: 2), *Karia* (pingitan) adalah merupakan wujud pengesahan yang tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran yang erat kaitannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur *kaembali* (sakti), maupun makhluk halus. Di sisi lain, masa peralihan dari gadis remaja menuju tingkatan dewasa adalah masa krisis hidup yang dapat menimbulkan berbagai dampak, dalam kehidupannya yang disebabkan oleh perubahan atau peralihan tahap hidup tersebut. Untuk itu, masyarakat Muna memandang penting, untuk melewati masa ini terlebih dahulu wajib menjalani proses ritual *kaghombo*. Di sisi lainnya, upacara adat *Karia* merupakan suatu cara untuk *depoangkatau* (memelihara) atau *poangkatau* (memuliakan) para *Kalambe* (para gadis) Muna, sehingga terhindar dari bahaya yang akan mengancam kelangsungan hidupnya. *Karia*, dilaksanakan untuk menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang berlaku pada komunitas etnis Muna.

Sarana Untuk Memperoleh Keselamatan

Tradisi upacara adat sebagaimana pernyataan Kusmayati (1990), adalah tradisi *kamokulahi* (leluhur) dalam melakukan kegiatan ritual dengan mengadakan *kopoharua* (sesaji), yang merupakan unsur pengaruh animisme dan dinamisme. Tradisi

menyelenggarakan upacara adat yang terbentuk dari adat tata cara ritual dan kepercayaan animisme, terus berlangsung di tengah-tengah masyarakat hingga terus-menerus. Demikian pula upacara merupakan tindakan manusia yang hanya dilakukan sehubungan peristiwa penting. Dalam hal ini upacara adat *Karia* merupakan salah-satu bentuk selamat. Karena hampir semua upacara adat ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup agar tidak ada gangguan apapun.

Upacara adat *Karia*, adalah merupakan suatu tanda eksternal yang bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup, serta bentuk rasa syukur atas anugrah keselamatan bagi para *Kalambe Muna*, sekaligus menandai telah tercapainya pertumbuhan para *Kalambe Muna* dari remaja menjadi dewasa. Tindakan simbolis komunitas etnis Muna sebagai masyarakat tradisi, adalah sebagai upaya dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan cenderung menggunakan bentuk simbolis yang dikaitkan dengan religi. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin interaksi dan peranan secara tertib dan teratur. Dengan demikian tujuan manusia yang diwujudkan berupa simbol adalah untuk menghindarkan diri dari peristiwa yang tidak diinginkan. Peristiwa itu dianggap membahayakan keselamatan, karena itu harus dimediasi atau dicegah dengan medium upacara ritual (*Karia*) (Kusmayati, 1990:2).

Sarana Komunikasi Dengan Dunia Gaib

Kepercayaan pada dunia *potatiworano* masih kuat melekat dalam kehidupan masyarakat Muna. Benda-benda dan tempat-tempat tertentu diyakini memiliki kekuatan, karena ada *kodasaano* (mahluk yang kasat mata dan tak kasat mata) atau roh-roh *Kamokulahi* yang mendiami tempat tersebut. Keyakinan ini tampak jelas dari makna pemakaian *kofoharao* atau *kafongkongkora* pada tempat-tempat dan saat yang dianggap *notimotehi* (keramat). Untuk menghormati para *awa fitutapino* (leluhur) mereka perlu berhubungan terkait dengan berbagai maksud dan tujuannya. Upacara adat *Karia* merupakan salah-satu sarana untuk berkomunikasi dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta *Kamokulahi* yang melindungi keturunan mereka dan menghindarkan mereka dari para *wurake* (syetan atau roh jahat) atau mahluk yang kasat mata dan tak kasat mata maupun kekuatan *kaembali* (sakti) yang *kadai parangi* (jahat).

Sarana Untuk Mempengaruhi Keseimbangan

Dalam kepercayaan masyarakat Muna para *Kalambe* adalah merupakan anugrah sebagai penerus yang menjamin kelangsungan suatu keturunan atau dalam konteks yang lebih luas sebagai penerus yang menjamin kelangsungan hidup suatu

generasi. Untuk menjaga agar kelangsungan suatu keturunan atau kelangsungan hidup manusia tetap berlanjut atau dengan kata lain agar tetap dalam keadaan *nopotimba* (seimbang) maka keberadaan para *Kalambe Muna* harus senantiasa *dofeompunighie* (dicurahkan perhatian sepenuhnya) atau *dopoangkatau* (dipelihara) dan dijaga agar terjamin kelangsungan hidupnya. Salah-satu wujud upaya tersebut di antaranya adalah dengan memperlakukan para *Kalambe Muna* sebaik-baiknya dengan menjauhkan para *Kalambe* dari kekuatan sakti yang *kadai parangi* (jahat). Salah-satu wujud perilaku tersebut di atas, tercermin dalam upacara adat *Karia*, yang dalam beberapa tindakan simbolisnya mengutamakan betul-betul upaya untuk menjamin keselamatan dan keberlangsungan hidup para *Kalambe Muna*.

Sarana Ritual Kesuburan

Masyarakat Muna sebagai pendukung utama keberadaan *Karia*, sebagian besar memiliki struktur agraris yang tetap bertahan hingga kini. Daerah Muna adalah merupakan daerah lumbung umbi-ubian, kacang tanah dan merupakan penghasil jagung terbesar di Sulawesi Tenggara. Keberhasilan ini menurut keyakinan masyarakat Muna, bukan hanya karena masyarakat Muna telah berhasil atau sukses dalam melakukan teknologi intensifikasi tanam saja, melainkan pula karena masyarakat Muna sangat taat dalam melakukan prosedur-prosedur ritual yang berkaitan dengan kesuburan. Komunitas petani Muna sebagai pendukung utama struktur agraris, membutuhkan medium yang dapat menjembatani mereka dengan suatu kekuatan di luar diri manusia yang melindungi tanaman atau kehidupan dari gangguan-gangguan hama dan alam. Upacara adat *Karia* atau pun Tari *Linda* merupakan wujud penuangan adanya kepercayaan tersebut di atas, yang digunakan sebagai sarana upacara adat.

Sarana Sosial

Di samping memiliki peran religius-magis, upacara adat *Karia* juga menyanggah peran sosial yang berkaitan dengan bentuknya. Peran sosial yang disandang upacara adat *Karia* adalah sebagai berikut:

Sarana Pemenuhan Kewajiban

Bagi masyarakat Muna, penyelenggaraan upacara adat *Karia* (pingitan) adalah merupakan kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Demikian pula, masyarakat Muna memahami upacara adat *Karia* adalah sebagai puncak dari prosedur-prosedur ritual yang harus dilakukan oleh para *kalambe Muna*, sebelum memasuki jenjang pernikahan. Oleh karena, setiap orang tua di kabupaten Muna pada umumnya tidak menikahkan para gadisnya sebelum terlebih dahulu menunaikan upacara adat *Karia*. Sebagian besar orang tua di Muna

beranggapan, akan merasa berdosa sekali apabila telah menikahkan anak perempuannya, tanpa terlebih dahulu melaksanakan upacara adat *Karia*. Upacara adat *Karia* yang dipenuhii tahapan-tahapan aktivitas ritual yang sangat kompleks, disertai aturan-aturan yang sangat mengikat tersebut, dalam pandangan komunitas masyarakat Muna adalah merupakan sarana pemenuhan kewajiban bagi para orang tua.

Sarana Politik

Demikian pula, dalam masyarakat Muna (masyarakat tradisional) telah dikenal diferensiasi peranan, meskipun batasan-batasan antara pelbagai bidang fungsi-fungsi khususnya dalam upaya politik masih kabur. Dalam pelbagai manifestasi budaya, simbolis senantiasa hadir dalam interaksi baik yang terwujud dalam ritualitas, upacara, etika dan sebagainya. Masyarakat Muna memiliki tradisi *kabhanti, kau kaudara, kantola*; ungkapan simbolis yang berisi nasehat-nasehat leluhur, *Faliano*, sebagai sistem simbolis yang berfungsi pengontrol bagi seseorang (*self control*) dan bagi masyarakat (*sosial control*) agar tidak bertabiat buruk. Untuk mencegah situasi konflik yang mengancam kestabilan dan kontinuitas, maka segala macam interaksi antara individu dan golongan perlu dilaksanakan secara simbolis. Dengan demikian terjamin lah kestabilan dan kontinuitas (Sartono, 1987: 13).

Bentuk-bentuk kreatif seperti Tari *Linda* adalah merupakan sarana yang sangat efektif untuk menghimpun anggota-anggota komunitas, serta memantapkan solidaritas dan koherensi kelompok. Semua yang hadir dalam pertunjukan Tari *Linda* secara spontan akan menyadari ataupun merasakan suatu "belonging" (keikutsertaan) atau kebersamaan. Dengan demikian kesempatan untuk melakukan kontak sosial, berjalan lancar, segar atau memperbaharui rasa solidaritas. Bila hal ini dikaitkan dengan konteks masyarakat Muna dalam melawan penjajahan Belanda, maka penggunaan lambang-lambang ataupun bentuk-bentuk tindakan simbolis yang tertuang dalam gerak-gerak tari, serta piranti-piranti dalam upacara adat *Karia (Linda)* adalah merupakan upaya masyarakat Muna untuk menjamin interaksi dan peranan secara tertib dan teratur

Sarana Simbol Status dan Gaya Hidup

Dalam komunitas etnis Muna ada anggapan, yang merasa perlu penyelenggaraan upacara adat *Karia* yang hanya satu kali dalam seumur hidup, dilaksanakan secara inklusif untuk keluarga atau setidaknya kerabat sendiri. Hal ini dimaksudkan agar melaksanakan aktivitas *Karia*, bisa dihayati lebih khidmat dan spesial dalam lingkup keluarga besarnya yang dalam pandangan mereka menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Demikian pula dalam pandangan sebagian masyarakat Muna,

keagungan atau kemegahan perhelatan ritual (upacara adat *Karia*) yang ditandai dengan suasana penuh khidmat dan kemeriahan penyelenggaraan yang disaksikan oleh keluarga besar dan komunitas masyarakat Muna, adalah merupakan gaya hidup sekaligus seolah-olah merupakan simbol status.

Pertimbangan ekonomis dikebelakangkan, dengan segala akibatnya. Kerugian dalam bidang material tidak termasuk perhitungan untuk memperoleh kewibawaan. Perhelatan upacara adat *Karia* dengan segala tahapan dan kompleksitasnya, menjadi tempat mempertaruhkan prestise dan kewibawaan. Tari *Linda* seolah-olah dipercaya berperan "menghidupkan" otoritas kewibawaan, keperadaban dan lain sebagainya (Sartono, 1987: *Op Cit.*).

Sarana Untuk Membina Solidaritas

Pengalaman hidup sebagaimana pernyataan Doubler, dalam Kumorohadi (1985: 1), yaitu datang dari interaksi antara manusia dengan alam, manusia dengan alam sosialnya, antara manusia dengan dirinya sendiri. Di dalam interaksi ini kekuatan manusia dapat terhimpun dan terlepas, menghasilkan pengalaman-pengalaman yang mampu membangun nilai-nilai solidaritas dan koherensi kelompok. Tari *Linda* merupakan sarana berkomunikasi secara seksama bagi komunitas masyarakat Muna (para *Kasampu Mose*) dalam suasana akrab dan menyenangkan. Demikian pula, tari *Linda* dalam pandangan masyarakat Muna, adalah merupakan sarana berhubungan yang memiliki pengaruh timbal balik yang dipercaya dapat memelihara keintiman, sekaligus merupakan medium transformasi nilai-nilai kearifan budaya masyarakat, yang mendukung penguatan ikatan-ikatan sosial antar warga masyarakat Muna. Untuk itu ritual tersebut (*Karia*), mampu mengintegrasikan dan menyatukan anggota komunitas etnis Muna, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Dalam setiap penyelenggaraan upacara adat *Karia*, semangat *pokadolu* (gotong-royong), dan semangat kebersamaan tercermin dalam mempersiapkan piranti-pirantinya serta berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan upacara adat *Karia*

Sarana Hiburan dan Pergaulan



Gerak Peralihan (dokumen Suhandi)

Pertunjukan tari *Linda* sebagaimana pendapat Strathern dalam Spencer (1985),

dalam Kusmayati (2007: 233), tari memberikan realitas transendental yang berakar pada permainan, namun lebih hebat dari percakapan seseorang tentang spirit yang tinggi. Dipandang dari sisi antropologi (perilaku manusia) pertunjukan tari *Linda* yang salah satu unsur utamanya menari menggunakan proferti *Osamba* (selendang) dan sapu tangan penari, tidak menutup kemungkinan mengakar kepada peristiwa-peristiwa sosial dan religius. Salah satu hal yang dapat dijadikan landasannya ialah bahwa, kenyataan kegiatan kolektif dari suatu peristiwa sosial atau ritual, inheren dengan pesta rakyat, yang nota bene merupakan hiburan bagi unsur yang terkait. Atau dengan kata lain, upacara ritual itu bagaimana pun tidak akan terlepas dari nilai-nilai hiburannya, implisit menari. Dalam pandangan masyarakat Muna, menari (berkomunikasi) adalah seakan-akan merupakan ekspresi dan interaksi simbolik yang menghibur (menari *Linda*) untuk memperoleh kebahagiaan dan memupuk hubungan dengan orang lain, melalui penyelenggaraan pertunjukan *Linda*, masyarakat Muna bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pandangan masyarakat Muna, menari *Linda* (berkomunikasi) melalui idiom gerak sangat penting untuk membangun konsep diri, oleh karena itulah tari *Linda* dilembagakan dan menjadi bagian rangkaian yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam upacara adat *Karia*.

Makna Simbolis Upacara Adat *Karia*

Kita memahami satu unsur gerak, dengan melihatnya dalam mengacu kepada keutuhan frase gerak dan dengan hubungan timbal balik, makna frase gerak secara keseluruhan bergantung kepada makna unsur gerak itu (Palmer dalam Hery, 2005: 98.). Makna, adalah esensi simbolik dari suatu aktivitas manusia, baik berupa verbal maupun nonverbal. Begitu pula, makna dan simbol pada dasarnya adalah merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan begitu saja keduanya senantiasa bertautan dalam suatu jalinan yang sangat erat. Pengertian makna dalam uraian ini mengacu dari pemahaman function (kegunaan), yaitu pengertian makna dalam jangkauan arti yang lebih luas (Ben. Suharto, 1991: 5.). Makna adalah ekspresi yang dirasakan sebagai sesuatu yang diartikulasikan, tampil dalam ekspresi citranya (Langer dalam Widaryanto, 1988: 38). *Karia* mengandung nilai-nilai atau pun norma-norma yang tertuang dalam makna simbolis yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan simbolis, yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. dan makna-makna itu dapat dilihat dan diamati dalam beberapa aspek seperti: pola pelaksanaan, pelaku, maupun dalam perangkat-perangkat ritual yang

melengkapinya dalam kedudukannya sebagai sarana upacara adat *Karia*.

Makna Simbolis *Kaghombo*

Kaghombo sebagaimana menurut La Ode Sirat Imbo (79 Tahun), dalam pandangan masyarakat Muna, adalah suatu metafor, yakni simulasi pembentukan diri manusia Muna dari alam "misal" berproses menuju ke alam aj"san yang terjadi di dalam rahim sang ibu (reproduksi) dari setetes darah hingga membentuk *Rohi* (janin) sang bayi. Di sisi lain, *kaghombo* (pingitan) yang dipenuhi dengan tindakan simbolis bagi para gadis pingitan, yang berupa *faliano* (pantangan-pantangan) atau *kaghelegho* (larangan) dalam bentuk latihan-latihan pengendalian diri dengan menahan nafsu makan, minum dan aktivitas keseharian lainnya, dalam pandangan komunitas masyarakat Muna, merupakan sarana untuk meningkatkan spiritualitas agar dimensi batin hadir ke dalam diri para gadis pingitan. Di sisi lainnya, *Kaghombo* (pingitan) jika dipandang dari dimensi lahir, adalah *faliano* (pantangan) atau *kaghelegho* (larangan) dalam bentuk latihan-latihan pengendalian diri dengan menahan nafsu makan, minum dan aktivitas keseharian lainnya, merupakan sarana untuk menempa para gadis pingitan agar memiliki kepekaan rasa dan kecerdasan emosional. *Kaghombo* dengan laku spiritual dengan menjaga *faliano* (pantangan) dan menghindari *kaghelegho* (larangan) dalam bentuk latihan-latihan pengendalian diri, adalah merupakan kontemplasi atau proses laku sebagaimana yang dilakukan orang-orang suci sebelum menerima pencerahan (wahyu).

Makna Simbolis *Kalempangi* (pelampauan)



Gerak Peralihan (dokumen Suhandi)

Kalempangi (pelampauan) dalam pandangan komunitas etnis Muna, adalah merupakan gambaran akhir sebuah proses pematangan para gadis pingitan, sekaligus sebagai awal perubahan statusnya secara ritual menjadi *Kasampu Mose* (gadis yang telah selesai dipingit), dengan kata lain telah dinyatakan dewasa dengan petanda baju *Kalempangi* (pelampauan). Di sisi lain, menurut keyakinan komunitas etnis Muna (*Kalempangi*), adalah gambaran metafor yang menyimbolkan proses awal terciptanya atau dilahirkan (*Kabhalengka*) kembali gadis Muna menjadi manusia yang sempurna (*Kasampu Mose*). Di lain pihak, sebagaimana keyakinan masyarakat Muna *Kalempangi* adalah proses

simulasi perpindahan dari alam aji^{san} ke alam insani. Alam ini (*Kalempangi*) adalah menggambarkan seorang bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya. Dengan demikian, setelah *Kalempangi* (pelampauan) *Kasampu Mose* (para gadis yang telah selesai dipingit) dalam pandangan masyarakat Muna, dianggap baru dilahirkan. Dengan demikian, para *Kasampu Mose* dalam keadaan suci lahir batinnya seperti bayi yang baru dilahirkan suci, bersih tanpa dosa. Dengan begitu, para *Kasampu Mose*, telah siap untuk menjalankan fungsinya (*Molinda*) sebagai gadis dewasa, baik mental dan spiritualnya, sehingga dengan begitu telah siap berumah-tangga.

Makna Simbolis *Katanda Wite*

Dalam ritual *Katanda Wite*, *kamokula* (*Mojhi* atau *Lebe*) menyentuh tanah pada ubun-ubun, dahi, lengan tangan, seluruh persendian serta telapak kaki *Kasampu Mose*. Ritual tersebut, memiliki makna pelajaran kepada para *Kasampu Mose*, bahwa hakekat manusia pada dasarnya dari tanah dan akan kembali menjadi tanah pula. Sebagaimana pernyataan Landoera (74 Tahun), Di sisi lain, huruf alif dalam Al-Quran memiliki kriteria tersendiri yang menjadi inti dan memiliki pengertian: "rahasia Tuhan ada pada manusia, rahasia manusia ada pada Tuhan, rahasia laki-laki ada pada perempuan sebaliknya rahasia perempuan ada pada laki-laki" (Wawancara, 21 Maret 2019). Di sisi lain, *Katanda Wite* adalah merupakan simbol penyatuan diri dengan tanah atau bumi (alam) yang menjadi sumber penghidupannya, sebagaimana yang telah menjadi ciri dari masyarakat yang menganut budaya agraris. Bagi masyarakat Muna, kesuburan tanah dan kemakmuran hidup penting artinya bagi kelangsungan hidup suatu generasi. Dalam hal ini bertitiktolak dari alam pikiran dan kepercayaan masyarakat Muna, mereka percaya ada suatu perilaku manusia yang bisa mempengaruhi kesuburan dan kemakmuran. Tindakan-tindakan simbolis yang ditampilkan para *Kasampu Mose* dari sudut pandang masyarakat Muna, salah-satunya dipercaya sebagai upaya untuk mempengaruhi kesuburan (kehidupan).

Makna Simbolis *Kafosampu* atau *Fokatandano*

Dalam ritus *Kafosampu* atau *Fokatandano* penggunaan *Sulutaru* yakni semacam hiasan menyerupai pohon terang yang dihiasi kertas warna-warni dan di atasnya dipasang lilin-lilin yang menyala menerangi *Bhawono Koruma* (panggung), selain bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Penerang (Nur) juga sebagai *Fokatandano* (tanda selamat). *Kafosampu* atau *Fokatandano* dalam upacara adat *Karia* menurut pandangan masyarakat Muna seperti pernyataan Strathern dalam Spencer dalam Kusmayati (2007), adalah untuk menyatakan "siklus" itu berada pada klimaksnya. Untuk

mengesankan sekaligus memantapkan sugesti keberhasilan masa kini dan keberhasilan di masa mendatang. Kemudian, tabuhan *Karia Kogandano* yang sangat khas dan dinamis, pakaian *Kalempangi*. dalam pandangan komunitas masyarakat Muna seperti pernyataan Strathern dalam Spencer dalam Kusmayati (2007), kegagalan seperti kelemahan dandanan lainnya, dianggap sebagai petanda atau kemalangan untuk masa depan, sementara keberhasilan menunjukkan kemurahan hati para leluhur. Oleh karenanya komunitas masyarakat Muna memandang, kemakmuran masa yang akan datang sama seperti kemakmuran masa kini.

Makna Simbolis *Linda*

Kebutuhan dan harapan akan keselamatan dan kesejahteraan di dalam kehidupan sebagaimana penjelasan Kusmayati, (2006: 1), membutuhkan kehadiran seni pertunjukan sebagai sarannya. Sebagaimana pendapat Duncan, et. all, dalam Spencer (1985), dalam Kusmayati (2007: 11), secara umum mengasumsikan bahwa ada ekspresi yang menggambarkan suatu emosi yang dapat secara langsung terlihat dalam tari. *Linda* adalah gejala-gejala emosi yang diekspresikan *Kasampu Mose* melalui gerak-gerak spontan, tari *Linda* memiliki simbol-simbol emosi yang dirasakan, juga keinginan yang dibawa oleh *Kasampu Mose* melalui gerak-gerak yang disusun seperti ia menciptakan dunia yang sebenarnya. Sejalan dengan pendapat Brown, dalam Spencer (1985), dalam Kusmayati (2007: 21--22), musik (*Karia Koghandano*) dan gerak (tari *Linda*), bertindak sebagai tekanan moral pada seseorang (*Kasampu Mose*). Pada masing-masing rasa bersatu dan rasa kesetiakawanan sangat dirasakan oleh setiap penari (*aKsampu Mose*) secara intensif dan ini merupakan fungsi utama tari (*Linda*) sebagai contoh tentang kebiasaan dan agama.

Terkait pernyataan tersebut di atas, dalam pandangan sebagian komunitas etnis Muna ada pengaruh yang kuat tanpa disadari tari *Linda* yang berbentuk seni pertunjukan itu, bagi komunitas etnis Muna dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan intelektual. Ada keterhubungan antara tari *Linda* dengan kemampuan intelektual para *Kasampu Mose*. Tari *Linda* dilihat sebagai kekuatan moral yang berperan bagi para *Kasampu Mose* dan seluruh komunitas etnis Muna sebagai pendukungnya yang menyebabkan kegembiraan. Pada dasarnya dengan menggunakan tari *Linda* sebagai model *homeostatis* Brown: (1985) dalam Spencer dalam Kusmayati (2007: 25), komunitas etnis Muna dianalogikan sebagai suatu organisme yang hidup dengan tari *Linda*, melalui iramanya bergerak sepanjang waktu. Melalui pengontrolan seluruh tubuh, pikiran, dan perasaan di bawah kontrol. Hal ini yang menjadi pandangan yang

mengaburkan perbedaan antara estetika dan etika. Tujuan luhur komunitas etnis Muna dan pertimbangan yang didasari kepekaan rasa, dua hal tersebut menunjang hal-hal lainnya sebagai perantara. Irama, musik, gerak (tari *Linda*), dan komunitas etnis Muna bergabung menjadi ekspresi perasaan bersama yang paling tinggi.

Makna Simbolis *Mangaro*

Mangaro dalam rangkaian upacara *Karia* memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai-nilai heroik (kepahlawanan). Pohon pisang yang ditanam adalah merupakan lambang musuh yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan. Di lain pihak, para *anamoghaheni* (pemuda) yang berlomba untuk menumbangkan pohon pisang adalah menggambarkan perjuangan masyarakat dalam menyingkirkan musuh (yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan). *Mangaro* menggambarkan bagaimana komunitas masyarakat Muna menjelmakan sifat heroik (kepahlawanan), kebersamaan dengan menggunakan medium pohon pisang yang ditanam yang melambangkan musuh yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan masyarakat Muna.

Makna Simbolis *Kaghorono Bansa* (pembuangan bunga Mayang Pinang)

Kaghorono Bansa (pembuangan bunga Mayang Pinang) dari sudut pandang masyarakat Muna bukan sekadar untuk meramal nasib atau jodoh saja, melainkan pula memberi makna pelajaran agar setiap para *Kalambe* Muna yang dianggap dewasa hendaknya senantiasa introspeksi diri tidak bersikap acuh tak acuh dalam merawat diri baik terkait penampilan fisik maupun pakaian. Akan tetapi juga tidak bersikap sombong dan bertingkah laku berlebihan. Karena manusia pada dasarnya tidak ada yang sempurna. Dengan kata lain dalam konteks mempersiapkan masa depan (berumah -tangga) hendaknya berusaha merawat diri sebaik mungkin tetapi tidak berlebihan dan berperilaku rendah hati. *Kaghorono Bansa* hakekatnya memberikan tuntunan pelajaran kepada para *Kalambe* (gadis) Muna yang telah dewasa dalam mempersiapkan rumah tangga.

Relasi Makna Simbolis tari *Linda* dan ritual *Kaghombo* dalam *Karia*

Sebagaimana penjelasan Rosalind Coward & John Ellis dalam Piliang, (2012: 348), relasi makna simbolis tari *Linda* dan ritual *Kaghombo* (teks) adalah produk dari *discourse* (wacana), yaitu produk dari tindak penggunaan dan pertukaran tanda. Tari *Linda* dan Ritus *Kaghombo* (Upacara Adat *Karia*) adalah suatu wujud penggunaan tanda dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Muna sebagai pemangku budayanya, yaitu berupa kombinasi seperangkat tanda, yang dikombinasikan dengan cara dan kode tertentu, dalam rangka menghasilkan makna

tertentu. Dengan demikian, dalam pengertiannya yang luas, Tari *Linda* (teks) adalah produk dari setiap tindak penggunaan Bahasa. Dalam pengertian yang luas itulah, Tari *Linda* dan ritual *Kaghombo* (Upacara Adat *Karia*) didefinisikan sebagai pesan-pesan—baik yang menggunakan tanda verbal maupun visual atau gerak dan bunyi yang menghasilkan teks verbal dan teks visual. Tari *Linda* dan ritual *Kaghombo* (teks) visual adalah teks yang melibatkan di dalamnya unsur-unsur visual antara lain: gerak tenaga ruang dan waktu

Tari *Linda* dan Ritus *Kaghombo* Sebagai Ungkapan Laku dan Rasa

Dalam komunitas masyarakat Muna sebagaimana pernyataan Doubler, dalam Kumorohadi, (1985: 79), tradisi melatih perasaan jiwa dengan menggunakan tubuh untuk merefleksikan keadaan jiwanya, serta nada-nada perasaan sebagai sumber-sumber tindakan pisik, telah terpelihara lewat kebiasaan laku ritual yang diwujudkan dalam perilaku simbolis pada ritual *Kaghombo* (pingitan). Pada tataran selanjutnya, komunitas masyarakat Muna dalam hal ini para *Kasampu* Mose menjalankan latihan agar tubuh peka terhadap perasaan jiwa yang ekspresif, serta peka terhadap nada-nada pemikiran dan perasaan yang diungkapkan dan dirasakan melalui tubuh, hal demikian dilakukan lewat laku ritual yang diwujudkan dalam perilaku simbolis dalam tari *Linda*. Leluhur Muna secara nyata telah memahami konsep pertumbuhan manusia, yang memandang tubuh betul-betul dilihat sebagai aspek di luar personalitas, sebagai perantara melalui mana para *Kasampu* Mose menerima kesan-kesan dari dunia luar (*Kaghombo*) dan dengan mana para *Kasampu* Mose mengkomunikasikan maksud mereka (tari *Linda*).

Di sisi lainnya sebagaimana pernyataan Spencer dalam Doubler dalam Kumorohadi, (1985: 72), tentang definisi kehidupan yaitu, penyesuaian diri secara sadar hubungan internal dengan eksternal. Terdapat dua aspek dalam Pendidikan; pertama, kapasitas untuk menerima ke dalam dirinya, untuk dicamkan; yang kedua adalah kapasitas untuk menyatakan keluar, mengungkapkan. Pertunjukan tari *Linda* oleh masyarakat Muna, digunakan untuk membantu para *Kasampu* Mose integrasi psikis. Tari *Linda* merupakan artikulasi dari pengalaman dunia nyata yang datang untuk mengubah kesadaran praktis para *Kasampu* Mose. Tari adalah terjemahan kesadaran praktis yang berawal dari pengertian tari (Williams dalam Brinson dalam Kusmayati, 2007: 302). Untuk membawa alam emosional kepada kontrol, kekuatan yang memberi motivasi emosi-emosi tersebut, membutuhkan pengendalian dan dibimbing ke dalam tingkah laku yang di lahirkan dari tujuan yang

konstruktif seperti pertunjukan taru *Linda* (Spencer dalam Doubler dalam Kumorohadi, 1985:74).

Transformasi Dalam Tari *Linda*



Gerak Osamba (dokumen Suhandi)

Ritual *kaghombo* yang dipenuhi dengan tindakan simbolis yang sangat kompleks, serta dilengkapi dengan piranti-piranti ritual pendukungnya dalam pandangan komunitas masyarakat Muna, dapat dimengerti sebagai suatu proses penggemblengan diri dalam upaya melakukan perubahan atau pembaharuan diri, yang bertujuan untuk merubah sikap dan mental para *kalambe* (gadis) Muna, agar sikap dan mentalnya berbanding lurus dengan waktu dan pengalaman intelektualnya. Perubahan dimaksud menurut Alffrey (2007), dalam Ghaybiyyah (2015), adalah suatu tingkat pencapaian suatu proses perubahan diri, menuju jiwa yang memahami diri sendiri (dewasa). Dengan begitu, *Kaghombo* dalam konteks sosial-budaya masyarakat Muna, dapat dikatakan sebagai suatu medium proses perubahan para gadis pingitan dalam mencapai tingkat kedewasaannya (*kalempangi*). Proses transformasi (pergeseran tingkat kesadaran) atau proses perubahan menuju tingkat kedewasaannya (*kalempangi*) tersebut, adalah merupakan proses *metamorfosa* para gadis pingitan berubah menjadi gadis dewasa (*kalempangi*) sehingga dianggap telah sepenuhnya mengenal (menyadari) dirinya sendiri. Dengan kata lain, para *Kasampu Mose* (para gadis yang telah dipingit) telah dinyatakan dewasa, baik secara ritual maupun spiritualnya.

Suatu transformasi (pergeseran tingkat kesadaran) dalam diri seseorang, dapat membuka kesadaran atau sensitivitas yang membuka kesadaran munculnya motivasi gerak, serta menjadi penyebab lahirnya kreativitas, yang merupakan dasar potensialitas dalam penciptaan tari. Peristiwa tersebut, dapat terjadi pada peristiwa-peristiwa dalam segala bentuk pengalaman religius dan spiritual. Terkait penjelasan di atas, aktivitas tari *Linda* sebagaimana pernyataan Boas dalam Spencer (1985), dalam Kusmayati (2007), tampaknya dalam diri *Kasampu Mose* telah mengalami suatu transformasi (pergeseran tingkat kesadaran) yang disebabkan oleh pingitan, yang membuat para *Kasampu Mose* keluar dari dunia yang biasa dan menempatkannya dalam dunia

yang mempertinggi sensitivitasnya (menari *Linda*).

Tari *Linda* dan Ritus *Kaghombo* Dalam Dualitas dan Imaji Halus

Dalam pandangan komunitas masyarakat Muna, tari *Linda* adalah merupakan tari yang berwujud gerak, harus menjadi terjemahan sempurna dari dan menjadi saluran arus dari dalam. Hal inilah yang memunculkan sesuatu kesan yang lain dari struktur (seperangkat tata hubungan dalam tari) dan gaya (ciri-ciri karakteristik bentuk tari) dari tari *Linda*. Tari *Linda*, memiliki konsep imaji yang berbeda. Mengalir adalah merupakan konsep dasar dari tari *Linda*. Ciri-ciri khas yang harus dicermati dalam menarikan tari *Linda*, adalah kecermatan dalam mengontrol tubuh dan anggota tubuh sebagai instrument baku tari, baik sebagai keseluruhan "shape" (wujud gerak) maupun prase-prase gerak tarinya. Kecermatan ini juga menyangkut aspek dalam mengontrol "effort" (energi) sehingga gerak yang dilakukannya tampak lembut dan mengalir secara konstan. Begitu pula dalam pola tata hubungan gerak yang lembut dan mengalir, mengesankan interaksi kekuatan gerak yang relatif kuat, menyebabkan gerak tari *Linda* memiliki dinamik yang tinggi namun tetap dalam batas-batas karakter alus. Di pihak lainnya para *Kasampu Mose* ketika meragakan tari *Linda*, merasakan gerak yang sangat halus seperti, konsep *tan wadag*-nya Humardani dalam Widaryanto, (2000: vi). Konsep nonverbal dalam seni, keteraturan atau keterjalinan penari terhadap iringan tari (*Karia Kogandano*).

Di sisi lainnya, ekspresi gerakannya atau penjiwaan dalam tari tidak boleh memakai pendekatan langsung atau mengekspresikan lewat mimik wajah, yang umum disarankan dalam garapan-garapan sendratari dan tari rakyat atau tari pergaulan. Justru hal ini tidak boleh ditampakkan. Wajah penari atau ekspresi muka ketika menari tari *Linda* harus kelihatan polos, kosong tapi kosong yang berisi, yang dalam Bahasa Muna dikatakan 'kosong tapi penuh' ketika kita menari tidak baik kita membayangkan sesuatu yang lain. Rasa gagah dan rasa halus itu bukan dibayangkan dalam hati dan pikiran untuk menjiwai tarian, tapi rasa itu harus mengejawantah (mewujud), mengalir bersama otot dan darah kita. Seluruh tubuhlah yang mengekspresikannya. Ketika menari *Linda* kita harus pasrah, tidak mengekang, tidak tegang, tidak melamun, harus *lubasi* (rileks), dan tidak *pontalabilabi* (over). Sebagai suatu konsep atau perilaku simbolis, ritual *Linda* (pertunjukan tari *Linda*) dapat dimaknai sebagai makna realitas yang memberikan pengertian yang ganda (logika paradoksal). Aktivitas *Kaghombo* yang dipenuhi dengan tindakan simbolis dan piranti-piranti pendukungnya dapat dimengerti sebagai isi (*content*), di sisi lainnya pertunjukan tari *Linda*

yang dipenuhi dengan tindakan simbolis lewat gerak (tenaga, ruang dan waktu) dan piranti-piranti pendukungnya adalah merupakan wadahnya.

Tari *Linda* Sebagai Katup Pengaman

Tari sebagai katup pengaman sebagai sarana membebaskan emosi, adalah merupakan konsep tentang libido-kekuatan fisik yang disamakan dengan rasa lapar yang menuntut untuk segera dilepaskan (Spencer dalam Kusmayati 2007: 74). Terkait uraian tersebut, tari *Linda* bagi para *Kasampu Mose*, tampaknya adalah merupakan sarana proses melepaskan, sekaligus mengalirkan suasana-suasana psikologis yang bertujuan membebaskan emosi-emosi yang tidak baik para *Kasampu Mose* yang disebabkan oleh aktivitas *Kaghombo*. Di sisi lain, para *Kasampu Mose* telah menemukan nilai-nilai serta arti-arti dalam *Kaghombo* yang memberi makna bagi kehidupan, dan di dalam prosesnya nilai-nilai itu berubah-ubah, menghasilkan berbagai tingkat dalam kebudayaan. Dengan begitu, aktivitas *Linda* (pertunjukan tari *Linda*) sebagai pengalaman gerak dapat dikatakan merupakan persepsi atas sensasi-sensasi gerak serta kedudukan-kedudukan perasaan yang dipersatukan (Hawkins dalam sumandya, 1990: 8).

Di sisi lainnya, kesadaran emosi para *Kasampu Mose* yang didahului oleh persepsi para gadis pingitan terhadap pingitan (*Kaghombo* dan tari *Linda*) sebagai suatu peristiwa yang menarik empatinya merangsang, mengenalinya untuk mendapatkan apa yang berharga bagi dirinya. Begitu pula, apa yang telah dicapai oleh gadis pingitan, pada dasarnya adalah yang telah dilakukan oleh gerak tubuh. Pada tataran selanjutnya, para *Kasampu Mose* sebagai organisme sensitif, bereaksi, berubah serta dalam pengalaman-pengalaman tersebut, ditemukan nilai-nilai baru, yang pada gilirannya pengetahuan-pengetahuan tersebut membantu bagi para *Kasampu Mose* dalam memahami kebutuhan hidupnya; untuk menyusun, menyatakan dan mengkomunikasikan pengalaman batiniahnya, tentang fenomena kehidupan, tentang sensasi-sensasi perasaan, tentang kebenaran serta keindahan sebagaimana mereka sadar terhadapnya ((Hawkins dalam sumandya, 1990: 8). Aktivitas *Linda* yang berwujud gerak dapat dikatakan merupakan terjemahan sempurna dari saluran arus dari dalam para *Kasampu Mose* (Saini dalam Widaryanto (2000: xiv). Dengan demikian, perwujudan interaksi kekuatan (citra dinamis) yang terekspresikan dalam tari *Linda*, adalah merupakan pengejawantahan pengalaman *Kasampu Mose* dan merupakan persepsi atas sensasi-sensasi gerak serta kedudukan-kedudukan perasaan yang ditimba (terakumulasi) dari pengalaman mitis-religius (upacara adat *Karia* atau pingitan) para *Kasampu Mose* dalam *Kaghombo*, sekaligus

sebagai saluran untuk sarana membebaskan emosi (tari sebagai katup pengaman), serta tari *Linda* adalah sebagai libido-kekuatan fisik yang disamakan dengan rasa lapar yang menuntut untuk segera dilepaskan (Backman dalam Kusmayati 2007: 6).

Penutup

Dalam kajian berdasarkan konteks sosial-budaya masyarakat Muna, dengan memandang tari *Linda* sebagai sebuah produk dan sebagai sebuah proses, tampak bahwa tari *Linda* memegang peranan yang sangat penting terkait dengan upacara adat *Karia* yang mewadahi pertunjukannya, serta berhubungan dengan kompleksitas kehidupan masyarakat Muna sebagai pemangku budayanya. Pertunjukan tari *Linda* di kabupaten Muna, menandai proses daur kehidupan para *Kalambe Muna*, sebagai puncak dari prosedur ritual upacara adat *Karia* (pingitan) yang mewadahnya. Tari *Linda* terwujud oleh tindakan-tindakan simbolis yang memiliki jalinan makna bagi ritus yang disangganya, dan terbentuk karena adanya nilai-nilai, sikap dan kepercayaan dari masyarakat Muna yang bertalian dengan perasaan, sikap dan pola perilaku yang melandasinya.

Bagi masyarakat Muna, keberadaan tari *Linda*, diyakini karena adanya masa-masa kritis yang erat kaitannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur *kaembali* maupun mahluk *kodasano*. dan *wurake*. Hal ini menumbuhkan sikap dan pola perilaku yang mewarnai kehidupan Masyarakat Muna. Misalnya sikap dalam memperlakukan perladangan (jagung), roh-roh *Awa fitutapino* dan mahluk *patatiworano*, serta para *kalambe Muna* sebagai penerus kelangsungan komunitas etnis Muna. Tari *Linda* dan upacara adat *Karia* yang mewadahnya serta tindakan-tindakan simbolis baik melalui gerak, dan piranti-piranti pendukungnya oleh masyarakat Muna dianggap mampu dijadikan medium komunikasi dengan alam *patatiworano*.

Terkait uraian di atas, dengan aktivitas yang berupa pertunjukan itu dan upacara yang mewadahnya, diharapkan keseimbangan kosmis dapat terjaga sehingga keselarasan alam lingkungan bisa tetap bertahan. Di sisi lain, penyelenggaraan tari *Linda* dalam upacara adat *Karia* (pingitan) yang mewadahnya dalam fungsi ritualnya oleh masyarakat Muna dipercaya, sebagai: Sarana Pengesahan dan Peralihan, Sarana Untuk Memperoleh Keselamatan, Sarana Komunikasi Dengan Dunia Gaib, Sarana Untuk Mempengaruhi Keseimbangan, dan Sarana Ritual Kesuburan. Kemudian, peran sosial yang disandang tari *Linda* dalam upacara adat *Karia* yang mewadahnya, tari *Linda* dipecah sebagai; Sarana Pemenuhan Kewajiban, Sarana Politik Identitas, Sarana Simbol Status dan Gaya Hidup, Sarana Untuk

Membina Solidaritas, Sarana Hiburan dan Pergaulan,

Tari *Linda* terwujud oleh tindakan-tindakan simbolis yang memiliki jalinan makna bagi ritus yang disangganya, dan terbentuk karena adanya nilai-nilai, sikap dan kepercayaan dari masyarakat Muna yang bertalian dengan perasaan, sikap dan pola perilaku yang melandasinya. Adapun relasi makna simbolis tari *Linda* dan Ritus *Kaghombo (Karia)* dalam konteks social-budaya komunitas etnis Muna, terwujud dalam suatu relasi yakni: Tari *Linda* dan Ritus *Kaghombo* Sebagai Ungkapan Laku dan Rasa, Transformasi Dalam Tari *Linda*, Tari *Linda* dan Ritus *Kaghombo* Dalam Dualitas dan Imaji Halus, Tari *Linda* sebagai Katup Pengaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderlaepe, 2017, *Sejarah dan Kebudayaan Muna*, Edisi I, Jakarta, Daulat Press Jakarta.
- Brown, A.R. Radcliffe, 1950, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan Ab. Razak, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia
- Doubler, Margaret N.H., 1985, *Tari: Pengalaman Seni yang Kreatif*, terjemahan Tugas Kumorohadi, Surabaya Sekolah Tinggi Kesenian "Wilwatikta" Surabaya.
- Hawkins, Alma M, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, ,* Jakarta, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kartodirjo, Sartono, et al., 1987, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta Gajah Mada Pess, Yogyakarta.
- Kusmayati, AM. Hermin, 1990, "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia", *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke-6* Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Langer, Suzanne K., 2006, *Problematika Seni*, terjemahan Fx. Widaryanto, Sunan Ambu Press. Bandung.
- Lynne Hanna, Judith, 1981, *Tari dan Ilmu-ilmu Sosial: Sebuah Titian Eskalasi Visi*", dalam Martin Haberman dan Tobie Meisel, "Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi", terjemahan Ben Suharto, ASTI Yogyakarta,
- Niampe, La, dkk., 2018, *Wuna Anaghaini*, Oceane Press, Sleman DIY
- Piliang, Yasraf Amir, 2003, *Semiotika dan Hipersemiotika*, Matahari, Bandung.
- Spencer, Paul, 1985, *Society and The Dance The Social Antropology of Proces and Performance*, diterjemahkan
- Hermin Kusmayati, Canbrudge University Pres, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Sudarsono, 1985, *Peran Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra*, Universitas Gajah Mada Yogyakarta. New York.
- Sugiharto, Bambang, (ed.), 2013, *Untuk Apa Seni*, Matahari, Bandung..
- Suharto, Ben, 1990, "Joged dan Jagad", *Makalah Ceramah untuk Staf Pengajar di Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta*, Yogyakarta
- , 1991 "Pola Pikir Tentang Faktor-faktor yang berkaitan dengan Peneliti Penelitian Tari", *Kertas Kerja pada Penataran Metode Penelitian Tenaga Pengajar ISI Yogyakarta*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- , 1991 "Tari Garapan Baru di Yogyakarta dan Permasalahannya", *Makalah Ceramah Seni Tari Garapan Baru di Taman Budaya Yogyakarta*, 7 Mei 1991. Yogyakarta.
- , 1998, *Dance Power, The Concept of Mataya in Yogyakarta Dance*, Sastralaya Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Widaryanto, FX., 2000, *Bungah Ingaran Cubluk, Memoar Ben Suharto*, Arti. Line dan sePIRING.
- (HR. Bukhori No. 793, Muslim No. 397) (<https://youtu.be/RLBX6u5qDPU>, tgl.16 Maret 2019. Jam 11.00.)